

BAB III

BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI

A. Perjalanan Hidup Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi dan filsuf terkenal dari abad ke-13 yang namanya masih dikenal luas hingga saat ini. Nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi.¹ Jalaluddin Rumi mulai dikenal dengan nama “Rumi” karena ia menghabiskan banyak waktunya di Konya (kini wilayah Turki) bersama ayahnya. Julukan tersebut muncul karena Konya pada masa hidupnya berada di bawah kekuasaan Romawi (Rum), sehingga membuat nama Rumi lebih melekat dibandingkan nama aslinya, Jalaluddin Muhammad. Ia dilahirkan di Balkh, Afganistan, pada 30 September 1207 M dan wafat pada 17 Desember 1273 M/672 H. Rumi berasal dari keluarga yang

¹ Jalaluddin Rumi, *Rumi: Sang Penyair Sufi* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2010), hlm. 11

sangat religius, yang tentu memberi pengaruh besar terhadap pemikiran spiritual dan filosofisnya.²

Sejalan dengan tulisan skripsi Muhammad Syamsul Falah yang mengacu pada buku *Sufisme dan Pemikiran Islam* karya Ahmad Afsaruddin, disebutkan bahwa pada masa mudanya Jalaluddin Rumi mendalami berbagai cabang ilmu seperti bahasa Arab, Al Qur'an, tafsir, dan filsafat. Meskipun demikian, pada tahap awal kehidupannya ia belum menunjukkan minat yang besar terhadap dunia tasawuf. Riwayat hidupnya menggambarkan bahwa Rumi pernah tinggal di berbagai wilayah sebelum akhirnya menetap di Konya yang pada masa tersebut menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Saljuk di bawah kekuasaan Sultan Alauddin Kayqubad. Ayahnya yang bernama Bahauddin Muhammad dan lebih dikenal dengan sebutan Bahauddin Walad merupakan seorang ulama terkemuka yang memperoleh penghormatan luas. Ia diyakini memiliki nasab yang

² Nisa'atun Nafisah dan Imam Muslimin, "Menelisik Filsafat Cinta: Sebuah Kajian Eksploratif Pemikiran Jalaluddin Rumi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Juli–Desember 2023), hlm. 251–252.

bersambung hingga Abu Bakar As Shiddiq serta dikenal karena keahliannya dalam bidang fikih dan kewenangannya dalam menetapkan fatwa.³

Rumi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, yang tentu memberi pengaruh kuat terhadap perkembangan pemikirannya. Bahauddin Walad, ayahnya, dikenal sebagai sosok alim yang disegani pada zamannya dan oleh banyak riwayat dikatakan memiliki garis keturunan dari Abu Bakar As-Shiddiq. Ia adalah ahli fikih sekaligus mufti yang dihormati. Sementara ibunda Rumi berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki hubungan dengan kerajaan Khawarizm.⁴

Bahauddin Walad juga merupakan penulis kitab Ma'arif, sebuah karya yang merangkum ajaran-ajaran spiritual yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Rumi. Melalui asuhan ayahnya, Rumi tumbuh dengan fokus kuat pada ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam membaca,

³ Muammad Syamsul Falah, *"Konsep Manusia Jaaluddin Rumi Sepiritual"*, 2025, hlm. 61-62

⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Misteri Tasawuf: Jalan Menuju Tuhan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 58-59

memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an. Ia juga memperdalam fikih dan hadis, sehingga keluasan ilmunya tampak nyata dalam karya-karyanya yang kaya makna dan bernuansa sufistik.

Pada awal abad ke-13, Balkh bukan hanya dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang maju, tetapi juga sebagai wilayah perdagangan yang sangat penting. Namun kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan terjadinya perubahan besar, terutama setelah munculnya serbuan pasukan Mongol dari Asia. Pada tahun 1220 M, kota Balkh diserang dan dihancurkan hingga porak-poranda oleh pasukan Mongol. Meski demikian, Baha'uddin Walad beserta keluarganya berhasil selamat karena mereka telah meninggalkan Balkh sekitar satu hingga dua tahun sebelum penyerangan tersebut. Dalam perjalanan hijrah itu, mereka melintasi Baghdad, kemudian menuju Mekkah, berlanjut ke Suriah, hingga akhirnya tiba di wilayah Anatolia Tengah. Keluarga tersebut kemudian bermukim di Laranda (sekarang

Karaman, Turki), tempat Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang perempuan dari Samarkand.

Pada tahun 1228 M, Baha'uddin Walad menerima undangan dari Pangeran Alauddin Kay-Qubad untuk berpindah ke Konya, ibu kota Kesultanan Rum Seljuk yang saat itu sedang mengalami perkembangan pesat dan belum tersentuh serangan Mongol. Di Konya, Baha'uddin Walad kembali menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagaimana yang ia lakukan ketika masih berada di Balkh. Pada Januari 1231 M, Baha'uddin Walad yang dikenal dengan gelar “Sultan Kaum Terpelajar” wafat, dan kedudukannya kemudian diteruskan oleh Rumi sebagai penerusnya.

Setelah wafatnya Baha'uddin Walad, seorang murid senior beliau bernama Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez datang ke Konya. Burhanuddin inilah yang pertama kali membuka jalan bagi Rumi muda untuk mengenal dunia mistisisme. Sejak berinteraksi dengannya, Rumi mulai menekuni kehidupan spiritual secara lebih mendalam. Ia juga

menunjukkan ketertarikan besar terhadap puisi-puisi Arab karya Al-Mutanabbi dan kerap mengutipnya dalam tulisan-tulisannya.⁵

Sejalan dengan kutipan skripsi Muhammad Syamsul Falah yang mengacu pada buku Jejak Spiritual Jalaluddin Rumi karya M. Syamsuddin, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Firdaus pada tahun 2012, dijelaskan bahwa setelah beberapa waktu belajar langsung di bawah bimbingan Burhanuddin, Rumi kemudian dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melanjutkan pendidikan spiritualnya melalui pembinaan formal. Di kedua kota tersebut ia mempelajari ajaran tasawuf dari sejumlah tokoh sufi ternama. Meskipun demikian, Burhanuddin tetap menjadi pembimbing utamanya hingga wafat pada tahun seribu dua ratus empat puluh Masehi di Kayseri. Seusai kepergian gurunya, Rumi mulai mengajar dan membina banyak murid serta pengikut.

⁵ Muammad Syamsul Falah, *"Konsep Manusia Jaaluddin Rumi Sepiritual"*, 2025, hlm. 62-63

Pada bulan Oktober tahun 1244 M, seorang darwish pengembara bernama Syamsuddin Muhammad dari Tabriz tiba di Konya dan menumpang di rumah seorang saudagar gula. Pada waktu itu Rumi sedang sibuk dengan kegiatan pengajarannya. Suatu hari ketika ia keluar dari sekolah bersama para muridnya, Rumi melewati tempat tinggal Syamsuddin. Pada saat itu Syamsuddin mendekatinya, memegang kendali kudanya, dan mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat tajam, yaitu “Wahai pemuka umat Islam, siapakah yang lebih mulia, Bayazid atau Nabi Muhammad.”⁶

Rumi menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut terasa sangat berat baginya, seakan tujuh lapis langit runtuh dan mengguncang batinnya. Ia merasakan seolah api besar menyala dalam pikirannya hingga muncul asap yang menjulang ke singgasana Ilahi. Ia kemudian menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia yang paling mulia

⁶ Muammad Syamsul Falah, “*Konsep Manusia Jaaluddin Rumi Sepiritual*”, 2025, hlm. 63-64

sehingga tidak layak apabila dibandingkan dengan Bayazid.

Syamsuddin kemudian melanjutkan pertanyaannya,

“Bagaimana mungkin Nabi dianggap sebagai manusia paling mulia, sementara beliau sendiri pernah bersabda, ‘Kami belum mampu mengenal-Mu sebagaimana mestinya Engkau dikenali.’ Sedangkan Bayazid justru berani berkata, ‘Akulah yang termulia! Betapa agung diriku! Akulah kekuasaan dari segala kekuasaan!’”⁷

Rumi pun menjelaskan bahwa dahaga spiritual Bayazid dapat terpuaskan hanya dengan satu tegukan; ia merasa cukup dan mengira telah mencapai puncak pemahaman. Cahaya yang diterimanya pun sebatas cahaya langit yang memasuki ruang batinnya. Sementara Nabi, lanjut Rumi, selalu merasa haus dan senantiasa memohon tambahan minuman spiritual. Beliau berbicara tentang kehausan yang tak berujung dan terus meminta kedekatan yang lebih tinggi dengan Tuhan. Penjelasan Rumi membuat Syamsuddin begitu tersentuh hingga ia jatuh pingsan. Rumi segera turun dari kudanya dan meminta para muridnya membawa Syamsuddin ke madrasah. Ketika sadar kembali, Syamsuddin

⁷ Muammad Syamsul Falah, “*Konsep Manusia Jaaluddin Rumi Sepiritual*”, 2025, hlm. 64

meletakkan kepalanya di atas lutut Rumi sebagai bentuk penghormatan yang mendalam.

Setelah peristiwa itu, Rumi memeluk Syamsuddin dengan penuh kehangatan, dan keduanya kemudian pergi menyendiri. Selama tiga bulan mereka menarik diri dari kehidupan publik, tidak tampak oleh siapa pun, baik siang maupun malam. Waktu itu mereka habiskan sepenuhnya bersama tanpa gangguan. Para sahabat dan murid Rumi merasa heran sekaligus malu melihat guru mereka yang biasanya tenang dan bijaksana, kini begitu terpesona oleh seorang darwish misterius. Namun, bagi Rumi, ia telah menemukan sosok “kekasih sejati,” seseorang yang ia pandang sebagai pantulan sempurna cahaya Ilahi. Rasa cinta dan kekaguman ini membuatnya sangat dekat dengan Syams, bahkan hampir kehilangan kendali. Keterikatan Rumi kepada sosok yang ia anggap “pangeran para kekasih” menyebabkan dirinya makin jauh dari murid-muridnya. Hal ini memicu kecemburuan dan kemarahan para pengikutnya terhadap Syams, karena mereka melihat kehadiran Syams mengubah

pribadi dan kehidupan Rumi. Tidak lama setelah pertemuan agung itu dirayakan, Syams tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Kepergiannya membuat Rumi merasakan kesepian dan keputusasaan yang mendalam.⁸

Menurut keterangan yang dikutip dalam skripsi Muhammad Syamsul Falah yang mengambil rujukan dari (Aflaki Shamsuddin, 1993) melalui karyanya Manakib al Arifin Kehidupan dan Ajaran Jalaluddin Rumi, diceritakan bahwa kehilangan dan kerinduan yang sangat mendalam terhadap Syams mendorong Rumi meluapkan perasaannya melalui rangkaian puisi berbahasa Persia. Pada suatu waktu Rumi mengetahui bahwa Syams telah menuju Damaskus. Ia kemudian mengutus putra sulungnya Sultan Walad untuk menjemput dan membawanya kembali ke Konya. Syams akhirnya kembali dan menikahi seorang pelayan muda yang tinggal di rumah Rumi. Ia menetap bersama mereka hingga tahun seribu dua ratus empat puluh delapan Masehi, sebelum

⁸ Muammad Syamsul Falah, *"Konsep Manusia Jaaluddin Rumi Sepiritual"*, 2025, hlm. 65

kembali menghilang untuk selamanya. Aflaki sebagai penulis biografi awal menuduh bahwa putra kedua Rumi merupakan pelaku pembunuhan terhadap Syams dan tuduhan itu kemudian banyak diterima dalam tradisi penulisan biografi selanjutnya. Merasakan tekanan batin yang amat mendalam setelah perpisahan kedua tersebut, Rumi melakukan perjalanan seorang diri menuju Suriah untuk mencari gurunya. Namun pada akhirnya ia memahami bahwa Syams baik sebagai sosok nyata maupun sebagai simbol spiritual tidak mungkin ditemukan kembali. Melalui kesadaran itu ia kemudian memulai perjalanan batin untuk menemukan Syams yang hakiki di dalam dirinya. Pada titik inilah kedekatan antara sang pecinta dan yang dicintai mencapai puncaknya sehingga Rumi dan Syams tidak lagi dipisahkan sebagai dua jiwa yang berbeda, melainkan menyatu sebagai satu kesadaran.⁹

⁹ Muammad Syamsul Falah, *"Konsep Manusia Jaaluddin Rumi Sepiritual"*, 2025, hlm. 66

Tidak berselang lama setelah pengalaman tersebut, Rumi menemukan sosok baru yang berfungsi sebagai cermin bagi cinta dan pencarian spiritualnya. Sosok itu adalah Salahuddin Faridun Zarkub yang merupakan seorang pengrajin emas dan dahulu menjadi murid Sayyid Burhanuddin. Jika hubungan Rumi dengan Syamsuddin yang dikenal sebagai intelektual eksentrik sudah sulit diterima para pengikutnya, maka kedekatannya dengan seorang pengrajin sederhana ini menimbulkan ketidakpuasan yang lebih besar. Meskipun demikian Rumi tidak menghiraukan berbagai gunjingan atau penilaian yang diarahkan kepadanya mengenai kedekatan spiritualnya dengan Salahuddin. Hubungan mereka berlangsung dengan tenang dan tidak seintens keterikatan Rumi dengan Syams, tetapi tetap mengandung kedalaman makna yang signifikan. Hubungan ini berakhir ketika Salahuddin mengalami sakit berkepanjangan hingga wafat pada tahun seribu dua ratus lima puluh delapan Masehi. Setelah kepergian Salahuddin, kerinduan Rumi terhadap figur cermin spiritual kembali muncul dengan kuat.

Dalam fase berikutnya tampil sosok Husamuddin Chelebi yang merupakan seorang sufi zahid dan telah lama menjadi sahabat dekat Rumi. Atas dorongan Husamuddin, Rumi mulai menggubah karya agungnya yaitu Masnawi. Husamuddin kemudian mendampingi seluruh proses tersebut dan menuliskan setiap bait yang diucapkan Rumi selama bertahun-tahun.¹⁰

B. Karya-Karya Jalaluddin Rumi

Setelah menghabiskan waktunya untuk mengajar, membimbing, serta memenuhi kebutuhan para murid dan sahabatnya, Rumi wafat pada 17 Desember 1273. Menjelang akhir hayatnya, ia berkata kepada para sahabatnya bahwa selama hidup ia merasakan dua jenis kedekatan, kedekatan dengan tubuhnya dan kedekatan dengan mereka. Ia menegaskan bahwa ketika ia berpisah dari kehidupan

¹⁰ Muammad Syamsul Falah, *“Konsep Manusia Jalaluddin Rumi Sepiritual”*, 2025, hlm. 67

duniawi melalui rahmat Tuhan, ikatan batin antara dirinya dan para sahabat tetap akan bertahan.¹¹

Rumi sendiri tidak menulis buku secara langsung sebagaimana penulis pada umumnya. Hampir seluruh karya prosa dan puisinya merupakan hasil catatan para pengikutnya atas ajaran yang ia sampaikan secara lisan, atau berasal dari dikte yang kemudian sempat ia tinjau kembali, seperti dalam *Fihi Ma Fihi*, *Masnawi*, *Rubayat*, dan *Diwan*. Selain itu, sebagian karya lain ditulis berdasarkan ingatan para muridnya atau menurut catatan-catatan yang ditinggalkan Rumi setelah wafatnya. Adapun deskripsi singkat mengenai karya-karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Diwan-i Syamsi Tabrizi*.

Karya ini merupakan himpunan puisi-puisi spiritual yang mengekspresikan pengalaman batin serta pandangan Rumi tentang cinta Ilahi yang dicapai melalui praktik tasawuf. Kumpulan ini memuat sekitar 36.000 bait. Meskipun sebagian sumber menyebutkan jumlahnya

¹¹ M. Syarifuddin, *Jalaluddin Rumi: Filosofi Cinta dan Spiritualitas* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 153.

bisa mencapai 43.000 bait dan mayoritas disusun dalam bentuk ghazal. Pada banyak puisinya, Rumi menuliskan nama Syamsuddin Tabrizi pada bagian akhir, sehingga karya tersebut dikenal sebagai Diwan Syamsi Tabriz. Walaupun seluruh syairnya adalah hasil karyanya sendiri, Rumi menamai kumpulan ini dengan nama Syamsuddin Tabrizi sebagai bentuk penghormatan yang mendalam. Tindakan ini menunjukkan bahwa cinta dan pengaruh Syams telah menyatu dalam batin Rumi. Banyak sarjana menafsirkan hal tersebut sebagai simbol fana, yaitu lenyapnya ego Rumi secara spiritual dalam sosok gurunya.¹²

2. Masnawi.

Masnawi merupakan karya puisi panjang yang sarat dengan pemaknaan spiritual serta simbol-simbol religius dari ajaran Islam. Karya ini dianggap sebagai mahakarya Rumi dan terdiri dari enam jilid yang secara

¹² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan, terjemahan Abdul Latif* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2021, hlm. 16

keseluruhan berjumlah sekitar 2.000 halaman. Afzal Iqbal, dalam *Life and Works of Rumi*, menyebut bahwa Masnawi memuat sekitar 25.000 bait berbentuk prosa puitis, sedangkan *Encyclopedia Britannica* edisi 1952 (jilid 19) mencatat jumlahnya mencapai 40.000 bait. Karya ini juga dikenal sebagai *Husami-Nama* (Kitab Husam), karena ditulis atas permintaan Hasamuddin, murid sekaligus sahabat dekat Rumi.

Berbeda dengan *Diwan Syamsi Tabriz* yang lahir dari inspirasi ajaran gurunya, Syamsuddin Tabrizi, Masnawi disusun untuk memenuhi permintaan Hasamuddin agar Rumi menjelaskan rahasia-rahasia tasawuf melalui karya sastra, sebagaimana yang dilakukan Sana'i dalam *Hadiqah al-Haqiqah* dan Attar dalam *Mantiq al-Tayr*. Penyusunan Masnawi berlangsung sekitar 12 tahun dan dilakukan melalui penyampaian lisan Rumi yang kemudian dicatat oleh Hasamuddin.

Isi Masnawi merangkum ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang pada masa Rumi. Sesuai permintaan

Hasamuddin, gaya penulisannya mengikuti tradisi besar puisi sufi Persia yang bersifat didaktik, berakar pada karya Sana'i dan Attar. Di dalamnya terdapat berbagai simbol, kiasan, dan metafora yang menggambarkan perjalanan spiritual dalam Islam, termasuk penafsiran atas Al-Qur'an, pengalaman mistik, serta pembahasan maqamat dan ahwal dalam praktik suluk. Selain menjelaskan konsep-konsep tasawuf, Masnawi juga merangkum beragam disiplin ilmu Islam, mulai dari fikih, filsafat, hingga kisah-kisah perumpamaan yang digunakan para sufi sebelumnya untuk menggambarkan perjalanan batin manusia menuju Tuhan.¹³

3. Ruba'iyat.

Ruba'iyat adalah kumpulan puisi empat baris (rubai) karya Rumi yang tidak kalah memukau dibandingkan karya-karyanya yang lain. Antologi ini berisi 3.318 bait dan memperlihatkan kemampuan Rumi sebagai salah satu penyair lirik terbesar, bukan hanya

¹³ Sony Adams, *RUMI Samudra Pesan dan Nasihat-Nasihatnya*, Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024, hlm. 38.

dalam tradisi sastra Persia, tetapi juga dalam kesusastraan dunia. Ruba'iyat memperlihatkan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, serta memuat kedalaman spiritual yang sangat kuat. Melalui puisi-puisi ini, pembaca diajak menelusuri dimensi batin manusia, perjalanan rohani, dan upaya mencapai kesatuan spiritual dengan Tuhan.¹⁴

4. Fihi Ma Fihi.

Fihi Ma Fihi adalah kumpulan esai percakapan antara Rumi dengan para sahabat serta murid-muridnya. Dalam karya ini tergambar berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang diajukan oleh para murid, sekaligus menunjukkan bahwa seorang sufi seperti Rumi tidak hanya berfokus pada pengalaman spiritual, tetapi juga aktif menanggapi isu-isu masyarakat pada zamannya. Karya ini terdiri dari 71 pasal yang membahas beragam tema, masing-masing menguraikan persoalan penting

¹⁴ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan, terjemahan Abdul Latif* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2021)

terkait pendidikan spiritual dan bimbingan ruhani, agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah Swt.¹⁵

5. Majmu'ah min al-Rasail.

Majmu'ah min al-Rasā'il merupakan kumpulan surat pribadi Rumi yang ditujukan kepada berbagai individu, termasuk Shalahuddin Zarkub maupun salah seorang menantunya. Dalam kumpulan surat ini, Rumi menampilkan sisi kehidupan spiritualnya sebagai seorang sufi, sekaligus memberikan nasihat praktis kepada murid-muridnya tentang penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Menurut William Chittick, sebagian besar surat tersebut ditujukan kepada kalangan bangsawan dan pejabat istana di Konya. Isi surat-surat itu tidak selalu berupa bimbingan rohani; beberapa di antaranya berupa surat rekomendasi atau pesan yang

¹⁵ Sony Adams, *RUMI Samudra Pesan dan Nasihat-Nasihatnya*, Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024, hlm. 38.

ditulis atas nama murid atau sahabat untuk berbagai keperluan, baik pribadi maupun resmi.

6. Majalis Sabi'ah.

Majalis Sabi'ah adalah kumpulan pidato atau khotbah Rumi yang disampaikan di berbagai masjid serta majelis keagamaan. Karya ini memuat tujuh khotbah yang mencerminkan pandangan keagamaan dan nasihat moral Rumi, tidak hanya ditujukan kepada para sufi, tetapi juga kepada masyarakat luas. Isi khutbahnya bersifat konsultatif dan membahas persoalan kehidupan sehari-hari. Seluruh pidato dalam karya ini disampaikan sebelum perjumpaan Rumi dengan Syamsuddin Tabrizi, sehingga menggambarkan tahap awal perjalanan spiritual dan intelektualnya.¹⁶

Berbagai karya Rumi tersebut memberikan pengaruh besar dalam dunia intelektual Islam, khususnya dalam bidang sastra. Tidak mengherankan jika karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam penelitian yang

¹⁶ Sony Adams, *RUMI Samudra Pesan dan Nasihat-Nasihatnya*, Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024, hlm. 39.

mengkaji persoalan keagamaan melalui pendekatan tasawuf dan sastra sufistik.

C. Deskripsi Buku Fihi Ma Fihi

Fihi Ma Fihi merupakan salah satu karya prosa utama Maulana sufi terkemuka Jalal al Din Muhammad Rumi yang hidup pada tahun 1207 sampai 1273 M dan karya ini disusun dalam bahasa Persia sebagai medium intelektual dan spiritual pada masanya. Secara substantif, Fihi Ma Fihi terdiri atas himpunan ceramah dan wacana yang disampaikan Rumi kepada para muridnya dalam berbagai kesempatan pembelajaran dan majelis ilmu, sehingga teks tersebut mencerminkan dinamika pengajaran langsung seorang guru sufi kepada komunitas muridnya. Berdasarkan temuan kritik teks, jumlah wacana dalam karya ini diperkirakan mencapai 72 pasal, meskipun beberapa edisi modern yang beredar luas hanya mencantumkan 71 pasal.¹⁷

¹⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan, terjemahan Abdul Latif* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2021, hlm. 17-19

Dalam tradisi manuskrip, judul *Fihi Ma Fihi* yang ditulis dalam aksara Persia atau Arab telah ditemukan pada naskah abad ke-14 sekitar tahun 1316 sementara salinan lain dari tahun 1350 menampilkan judul alternatif *Asrar al Jalalieh*. Perdebatan akademik terkait penyusunan teks ini masih berlangsung. Badiozzaman Forouzanfar sebagai penyunting kritis paling berpengaruh berpendapat bahwa kemungkinan besar Sultan Walad yang merupakan putra tertua Rumi mencatat ceramah-ceramah tersebut berdasarkan catatan pribadi ataupun catatan pihak lain, sedangkan pandangan lainnya mengemukakan bahwa wacana-wacana ini merupakan penyampaian Rumi sendiri pada periode akhir kehidupannya antara tahun 1260 hingga 1273 M.¹⁸

Data fisik serta informasi bibliografis dari edisi Forum menunjukkan bahwa buku ini memiliki ketebalan sekitar 538 halaman. Informasi katalog perpustakaan mencatat bahwa edisi tersebut terdiri atas 8 halaman

¹⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan, terjemahan Abdul Latif* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2021, hlm. 19

pendahuluan yang diikuti oleh 530 halaman isi utama. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Abdul Latif dengan kemungkinan kontribusi dari penerjemah lainnya. Penerbit Forum atau Forum Wacana merupakan lembaga penerbit yang menerbitkan edisi ini di Indonesia. Berdasarkan pengumuman pada media sosial penerbit, karya ini memiliki nomor ISBN 978 602 3100 03 3 untuk versi sampul keras atau edisi tertentu.¹⁹

Kutipan yang bersumber dari penelitian Kaherul Syah yang mengutip tulisan (Ahmad Hadi, 5 Januari 2024) yang berjudul Panduan Praktis dan Inspirasi Spiritual Menggali Kedalaman Fihi Ma Fihi menyatakan bahwa dalam Fihi Ma Fihi, Rumi mengemukakan penafsiran yang lebih luas dan lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al Qur'an serta hadis jika dibandingkan dengan metode penafsirannya dalam Al Matsnawi. Karya ini memberikan artikulasi pemikiran Rumi melalui penyertaan berbagai contoh dan kisah, dan sekaligus

¹⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan, terjemahan Abdul Latif* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2021).

menyajikan landasan konseptual bagi pembaca yang ingin memahami corak pemikiran sufistik Rumi secara komprehensif maupun menggali maksud yang tersirat dalam karya-karyanya yang lain.²⁰

Karakteristik isi Fihi Ma Fihi dapat dipahami melalui posisinya sebagai karya nonfiksi karena meskipun bentuk penyajiannya menyerupai narasi, substansinya terdiri atas refleksi spiritual, nasihat sufistik, pengajaran irfani serta ajaran moral tasawuf sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai narasi fiktif. Struktur keseluruhan karya ini terdiri dari pasal-pasal independen yang saling berkaitan melalui tema-tema sufistik seperti cinta Ilahi, hakikat eksistensi, pembinaan akhlak, dialog antara murid dan guru serta penafsiran ringan terhadap ayat Al Qur'an dan hadis. Fungsi utama karya ini bersifat spiritual dan pedagogis karena Fihi Ma Fihi diposisikan sebagai risalah pendidikan ruhani atau tarbiyyah di mana Rumi memberikan jawaban atas pertanyaan murid-muridnya serta menawarkan pencerahan

²⁰ Khaerul Syah, "Konsep Cinta Dalam Perspektif Pemikiran Jalaluddin Rumi", 2024, hlm. 24

mengenai persoalan batin. Bahasa asli yang digunakan dalam karya ini berbentuk prosa Persia dan terjemahan Indonesianya tetap berusaha mempertahankan unsur gaya puitis serta simbolisme metaforis yang khas dalam tradisi Rumi agar dimensi sufistiknya tetap terjaga dalam konteks pembacaan modern.

Karya *Fihi Ma Fihi* memperlihatkan kedalaman pengetahuan Rumi serta kecakapannya dalam merumuskan nasihat yang disertai ilustrasi dari realitas kehidupan sehari-hari. Rumi berhasil mengartikulasikan semangat Islam dan kehendak Tuhan terhadap manusia melalui gaya penyampaian yang estetis sehingga mampu menyentuh wilayah perasaan, rasio dan spiritualitas pembacanya secara bersamaan.²¹

Dalam keseluruhan isi karya ini dapat ditemukan penggunaan bahasa simbolis yang menggambarkan pengalaman spiritual yang diperoleh melalui cinta Ilahi. Oleh

²¹ Khaerul Syah, "Konsep Cinta Dalam Perspektif Pemikiran Jalaluddin Rumi", 2024, hlm. 24-25

karena itu buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi spiritual bagi para pencari kebenaran, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam mengembangkan hubungan personal yang intens dengan Tuhan dalam kerangka tasawuf Islam. Dalam beberapa bagian Rumi juga menyebut tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan signifikan dalam perjalanan spiritualnya seperti Baha Walad sebagai ayah dan guru awalnya, Burhanuddin Muhaqqiq al Tirmidzi sebagai mursyid yang membimbingnya setelah wafat ayahnya, Syams Tibriz sebagai figur yang menjadi titik transformasi spiritual paling mendalam dan Shalahuddin Zarkub sebagai murid kesayangannya.²²

Secara garis besar Fihi Ma Fihi merupakan karya fundamental Rumi yang menghadirkan rangkaian ceramah, dialog serta eksposisi mengenai persoalan spiritual dan moral dalam tradisi tasawuf. Karya ini mengandung uraian Rumi mengenai cinta, kesadaran ketuhanan dan jalan menuju persatuan dengan Sang Pencipta serta memanfaatkan bentuk

dialog reflektif untuk memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap ajaran-ajarannya.

Isi dan struktur *Fihi Ma Fihi* memperlihatkan eksplorasi terhadap tema-tema sufistik yang meliputi cinta Ilahi atau mahabbah, pengetahuan mistik maupun jalan menuju penyatuan dengan Tuhan. Penyusunan karya ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Rumi melalui dialog dan ilustrasi konkret yang diambil dari kehidupan nyata.

Keterbatasan pembacaan terhadap edisi terjemahan muncul karena nuansa linguistik Persia dan simbolisme sufi yang khas seringkali sulit dialihkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Struktur pasal yang bersifat independen memang memberikan fleksibilitas bagi pembaca untuk membaca secara selektif namun struktur tersebut dapat menantang upaya memahami kesinambungan pemikiran Rumi jika tidak diawali dengan kerangka konseptual yang memadai. Selain itu beberapa pasal tampaknya dipengaruhi oleh konteks relasi pedagogis antara Rumi dan murid-

muridnya sehingga corak penyampaiannya lebih dekat dengan dialog instruksional daripada monolog mistik yang homogen.²³

Setelah membaca biografi Jalaluddin Rumi, penulis semakin tertarik terhadap karya-karyanya di bidang sastra dan tasawuf. Ketertarikan ini muncul karena pemikiran dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya tersebut dirasakan memiliki kesesuaian dengan proses kehidupan yang dialami serta dipelajari oleh penulis.

²³ Khaerul Syah, “Konsep Cinta Dalam Perspektif Pemikiran Jalaluddin Rumi”, 2024, hlm. 25-26